Pendidikan Masa Kini

[ANTOLOGI OPINI]



PENDIDIKAN
MASA KINI

[ANTOLOGI OPINI]

Anjar Dwi Astono, Katarina Ika Wardhani, Sr. Moekti Gondosasmito, OSU., Gabriella Kristalinawati, Francis Krisnagara Slamet Harjaya, dkk.

Editor

Odemus Bei Witono, SJ (Koordinator), Lisa Esti Puji Hartanti, Rini Agustin, Natalia Astri Christyanti

KOMPAS
PENERBIT BUKU

PENDIDIKAN **MASA KINI**

[ANTOLOGI OPINI]

Copyright ©2026, Odemus Bei Witono, SJ, dkk.
Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
edisi cetak dan digital
oleh Penerbit Buku Kompas, 2026
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Odemus Bei Witono, SJ (Koordinator),
Lisa Esti Puji Hartanti, Rini Agustin,
Natalia Astri Christyanti
Kopieditor: Gregorius Billy Gustav H
Desain grafis dan sampul: A Novi Rahma[wanto]

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xvi + 368 (384 hlm); 14 cm x 21 cm
ISBN 978-634-319-206-0
ISBN 978-634-319-207-7 (PDF)
KMN 582614229

Isi di luar tanggung jawab
Percetakan PT.Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI v

SEKAPUR SIRIH xi

KATA PENGANTAR xiii

KURIKULUM DAN KARAKTER
Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kesehatan Mental Siswa | 1

PENDIDIKAN INDONESIA: KURIKULUM TANPA NYAWA
Anjar Dwi Astono 3

KURIKULUM NASIONAL:
BISAKAH MENYELAMATKAN MENTAL ANAK?
Katarina Ika Wardhani 9

PENGALAMAN DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER
Sr. Moekti Gondosasmito, OSU 19

PROJECT BASED LEARNING: SEHARUSNYA
TERINTEGRASI DAN SALING MENGISI
Gabriella Kristalinawati 27

BERTUMBUH BERSAMA MELALUI MATEMATIKA
DAN KARAKTER
Francis Krisnagara Slamet Harjaya 35

MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL PEMBELAJAR MELALUI OLAHRAGA
Liche Seniati & E. Taru Guritna 45

BELAJAR BERSAMA *ECO CAMP: MODEL RECONNECT, LEARN, AND GROW WITH NATURE*
RD. Ferry S.W. 55

BELAJAR INDONESIA DARI PAPUA: MENEMPATKAN PAPUA DI JANTUNG "KURIKULUM" PENDIDIKAN NASIONAL
Adi Bangkit, SJ 65

GURU DAN DIMENSI PENDIDIK
Kesejahteraan, Perlindungan Hukum, dan Tantangan Guru di Era Digital | 77

TERJEBAK DALAM INSTANSI PENDIDIKAN: POLEMIK GURU SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI
Yohana Rosana Meiwati 79

GURU MENGAJAR DI TENGAH TEKANAN ZAMAN
Timotheus Lesmana Wanadjaja 85

KETIKA GURU TAKUT MENDIDIK
Cicilia Damayanti 95

"PEMBIARAN" YANG "DIMAKLUMI"
Rely Pasangka 103

MENAMPAKKAN CIPTA, RASA, KARSA PENDIDIK GENERASI Z
Franciska Irene Risdyarti Kambong 109

DARI KAPUR KE ALGORITMA: TRANSFORMASI GURU PENDIDIKAN AGAMA DIGITAL
Patrisius Mutiara Andalas, SJ 121

TEKNOLOGI DAN DIGITALISASI
AI di Kelas, Etika Digital, dan Kesenjangan Akses | 133

MENIMBANG PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL DI KELAS
Lisa Esti Puji Hartanti 135

AI DI KELAS: ALAT PEMERATAAN ATAU PENCIPTA KESENJANGAN BARU?
Alpha Amirrachman 145

AI DAN IMAJINASI KELAS MASA KINI
Trina Fizzanty 155

PERSOALAN *GADGET* DI KELAS
Antonius Padua Danang Bramasti, SJ 163

DISTORSI REALITAS DAN IDENTITAS MURID DI RUANG DIGITAL
Rechardus Deaz Prabowo 171

DIGITALISASI EDUKASI SERBABISA TANPA PUNYA RASA
Andradjati 179

PEDAGOGI PEDULI HATI
Markus Budiraharjo 187

EKOSISTEM PENDIDIKAN
Pendidikan Inklusif, Peran Orangtua, dan Revitalisasi Pendidikan Vokasi | 197

PENDIDIKAN JANGAN MENGHUKUM RASA INGIN TAHU
Ike Noorhayati 199

PENDIDIKAN KRITIS YANG MEMANUSIAKAN, MUNGKINKAH?
Maria Hartiningsih 205

KETULUSAN YANG DIUJI OLEH TUNTUTAN ZAMAN: KETIKA GURU DISABILITAS BERDIRI SENDIRI
Retno A.S. 213

GENERASI INKLUSI YANG TANGGUH
DAN BERDAYA SAING BERAWAL DARI RUMAH
Dien Nurmarina Malik Fadjar 223

REVITALISASI VOKASI DALAM BINGKAI
PENDIDIKAN INKLUSIF DAN SINERGI ORANGTUA
V. Doni Erlangga Satriawan, SJ 233

"JEBAKAN" KETERLIBATAN ORANGTUA
DALAM PENDIDIKAN ANAK
Nisa Felicia 241

MERAJUT PENDIDIKAN VOKASI
YANG INKLUSIF DAN RELEVAN
Andreas Wahyu Jatmiko 247

REVITALISASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK):
MENDESAK UNTUK DILAKUKAN
Rini Agustin 259

KEBIJAKAN DAN MASA DEPAN
Anggaran Pendidikan
dan Visi Indonesia Emas 2045 | 267

SENJAKALA SEKOLAH SWASTA:
MENGAPA MERGER BUKAN LAGI PILIHAN,
MELAINKAN KEHARUSAN DI JAKARTA
Odemus Bei Witono, SJ 269

PENDIDIKAN DI INDONESIA
DAN PERMASALAHANNYA
Chappy Hakim 277

LANGKAH CEPAT AKSES STEM BERKEADILAN
Elisabeth Rukmini 285

UJIAN MANDIRI DAN WAJAH KEADILAN
PENDIDIKAN TINGGI
Suandi Silalahi 295

SEKOLAH BERMUTU UNTUK SEMUA
DALAM GENGGAMAN
Gogot Suharwoto 303

TRANSFORMASI PENDIDIKAN TINGGI HUKUM
MENUJU INDONESIA EMAS 2045
DALAM DEKADE POSTHUMANISME
Artha Debora Silalahi 311

INDONESIA EMAS 2045 TANPA SAINS ADALAH UTOPIA
Alfonsus Ardi Jatmiko, SJ 319

EVALUASI EFEKTIVITAS ANGGARAN
PENDIDIKAN NASIONAL 2015-2025
D.S. Priyarsono 327

ANGGARAN PENDIDIKAN UNTUK MENGGAPAI
PENDIDIKAN EMAS PADA 2045
Rosdiana Sijabat 333

INDEKS **343**

BIODATA PENULIS **353**

DARI KAPUR KE ALGORITMA: TRANSFORMASI GURU PENDIDIKAN AGAMA DIGITAL

Patrisius Mutiara Andalas, SJ

Kapur, simbol budaya pradigital, lebih dari sekadar alat tulis di ruang kelas. Ia merepresentasikan cara berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi antara guru dan pemelajar secara langsung dan manusiawi. Keberadaannya menandai era ketika transmisi pengetahuan berlangsung melalui gestur sederhana dan interaksi tatap muka. Di tengah penyeruakan algoritma sebagai arsitek baru pembelajaran, kapur berangsung-angsur tergeser ke periferi sejarah. Kapur menjadi kenangan guru akan akar-akar kultural yang kini berhadapan dengan logika algoritma.

Artikel ini mengundang pembaca mengeksplorasi transformasi peran guru pendidikan agama di tengah disrupsi kecerdasan buatan atau akal imitasi (*artificial intelligence*) — yang selanjutnya disebut AI. Mulai dengan perubahan paradigma digital dari kapur ke algoritma,

> **Disrupsi AI mengubah dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama. Ikon lama pembelajaran, seperti kapur dan buku teks, tergeser algoritma dan data, ikon baru era digital...**

penulis menyoroti tantangan dan peluang guru dalam membangun formasi holistik *digital native*. Pembaca akan menemukan strategi pembelajaran baru, yang menggabungkan jalan-jalan terbarukan naratif, estetik, dan digital. Melalui inspirasi Paus Fransiskus, artikel ini menegaskan pentingnya *upgrading* peran guru sebagai *influencer* iman bagi generasi digital pada era AI.

Upgrading Guru Agama

Disrupsi AI mengubah dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama. Ikon lama pembelajaran, seperti kapur dan buku teks, tergeser algoritma dan data, ikon baru era digital. Guru pendidikan agama perlu beralih dari kapur ke layar digital, dari hafalan dogma ke keindahan iman. Transformasi ini terkait dengan formasi kultural guru dalam menginklusikan budaya digital dalam pendidikan agama. Terbuka peluang bagi guru sebagai *influencer* iman dalam formasi holistik pemelajar digital sehingga mereka memiliki kedalaman spiritual di tengah lautan data.

Formasi kultural guru yang bermigrasi dari budaya pradigital ke digital tecermin nyata dalam praktik pembelajaran agama sehari-hari. Transformasi digital bukan lagi sekadar diskursus, melainkan telah menjadi realitas yang semakin menjadi rutinitas keseharian bagi guru di ruang kelas pendidikan agama. Guru pendidikan agama mengkurasi pembelajaran dengan merengkuh jalan-jalan baru naratif, estetik, dan terutama digital. Pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan bermakna bagi Generasi Z, Alpha, dan Beta yang lahir dan tumbuh dalam lanskap data dan algoritma.

Penetrasi pemelajar digital di ruang kelas menuntut guru pendidikan agama untuk mengkustomisasi pendekatan dan strategi pembelajaran. Budaya, pola pikir, dan ekspektasi pemelajar digital berbeda dari generasi pradigital, sehingga pemahaman guru terhadap dinamika ini sangat penting. Dalam *Christus Vivit* (2019), Paus Fransiskus menyatakan bahwa budaya yang hampir sepenuhnya digital memengaruhi cara berpikir, belajar, dan berelasi mereka. Tantangan utama guru pendidikan agama pada era AI adalah kesediaan bertransformasi diri melalui formasi kultural.

Pengalaman penulis sebagai guru pendidikan agama sekaligus imigran digital dengan aksen pradigital menjadi katalis untuk memahami disrupsi ruang kelas yang terdigitalisasi. Interaksi penulis dengan generasi digital menyadarkan kemendesakan guru pendidikan agama mengembangkan jalan-jalan baru dalam menghantar pemelajar digital menuju Allah pada era AI. Gagasan-gagasan Paus Fransiskus mengenai sekolah, lingkungan digital, formasi kultural, dan keindahan iman sangat menginspirasi penulis dalam mengimajinasikan profil baru guru pendidikan agama di Indonesia.

Iman *Goes Digital*

Jalan naratif dalam pembelajaran agama berfungsi sebagai katalis untuk membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Guru yang kompeten dalam bernarasi, baik secara lisan maupun digital, mampu menanamkan nilai-nilai religius secara autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jalan estetik melalui seni, visual, dan kreativitas digital membangkitkan keindahan iman dalam pembelajaran agama. Pemanfaatan jalan

digital yang mengoptimalkan AI memungkinkan guru mengakses berbagai sumber kreatif, seperti video interaktif dan simulasi pembelajaran, sehingga memperkaya pengalaman pemelajar digital belajar agama.

Pemelajar digital menunjukkan dahaga yang besar akan Allah. Mereka mencari koneksi antara kisah-kisah Kitab Suci dan pergumulan-pergumulan eksistensial, bahkan religius, seperti kebimbangan identitas, tekanan sosial, dan bahkan keyatimpiatuan spiritual (*spiritual orphanhood*). Menyitir Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019), "keselamatan Kristiani tidak menggantung di awan yang menunggu untuk kita unduh. Ia bukan aplikasi baru untuk kita temukan. Ia merupakan undangan untuk ambil bagian dalam kisah kasih Allah yang terjalin dengan kisah-kisah kita" (art. 252).

Guru pendidikan agama perlu menyendengkan telinga kepada pemelajar digital yang "mengalihkan perhatian dalam pencarian makna hidup dari Allah kepada AI" (*Antiqua et Nova*, art. 104–105). Menyatakan AI sebagai "kesombongan manusia", apalagi "penyembahan berhala" sama sekali tidak menarik bagi pemelajar digital. Guru perlu "mengintensifkan spiritualitas" (art. 111) dan "memelihara kehidupan rohaninya, memupuk relasi dengan Allah yang telah menganugerahkan perutusan tersebut kepadanya" (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 103).

Agar dapat menyertai peziarahan pemelajar digital, guru pendidikan agama perlu menjadi sahabat seperjalanan. Dunia terdekat mereka sering kali menutup telinga terhadap pencarian eksistensial-religius mereka. "Ada kecenderungan menyediakan jawaban yang

sudah jadi dan resep siap saji, tanpa menyilakan orang muda memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dan provokatif" (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 8). Pemelajar digital merindukan figur guru pendidikan agama dengan karisma '*deep listening*' atas pergumulan eksistensial-religius mereka.

Influencer Iman

AI mampu menyalin proses berpikir manusia, mengolah data dalam skala besar, serta mengambil keputusan berdasarkan algoritma. Penerapan AI dalam dunia pendidikan sangat kentara, mulai dari pembelajaran terkustomisasi, asesmen otomatis, hingga pendampingan belajar berbasis *chatbot*. '*Deep learning*' menjadi *tagline* baru pembelajaran pada era AI. "*Integral flourishing*" merupakan *tagline* baru guru pendidikan agama pada era ini. Tanpa inovasi berkelanjutan dalam pendidikan agama, guru terbatas berada di periferi kehidupan pemelajar digital.

AI memperkaya materi, menyediakan sumber belajar, serta mengkustomisasi keberagaman gaya belajar peserta didik. Pemerkayaan materi melalui AI menjadi peluang bagi guru pendidikan agama untuk semakin mendalami misteri Allah. "Memori Allah bukan *hard disk* yang menyimpan dan mengarsipkan semua data kita. Memori-Nya adalah hati yang lembut, penuh belas kasih, yang bersukacita menghapus seluruh jejak kejahatan kita selamanya. Alih-alih menyimpan kesalahan-kesalahan kita, Allah membantu kita belajar sesuatu darinya" (*Christus Vivit*, art. 115).

Selain penguatan iman, keraguan atasnya juga mewarnai peziarahan pemelajar digital. Guru pendidikan agama sebagai *influencer* iman membuka ruang, bahkan bagi kesangsian iman pemelajar digital di hadapan krisis eksistensial-religius. "Ketika meminta sesuatu atau sekadar membiarkan tantangan-tantangan itu hadir dalam kehidupanmu, Allah berharap kalian memberikan ruang kepada-Nya untuk mendorong, memacu, dan mendewasakan kalian. Ia sama sekali tidak terganggu ketika kalian meragukan-Nya" (art. 117).

Guru pendidikan agama hadir di kelas sebagai *influencer* yang menanamkan benih iman, membimbing refleksi, dan membentuk karakter pemelajar digital. Melalui kesaksian hidup, guru meyakinkan pemelajar digital untuk memeluk nilai-nilai religius. Refleksi kritis mencegah guru sebagai imigran digital dengan aksen pradigitalnya dari jebakan mereduksi kehidupan sebagai *big data* dan algoritma. Tanpa formasi kultural, guru mengalami deformasi menjadi mumi di museum. Sebaliknya, formasi diri berkelanjutan meng-*updating* transformasi guru sebagai *influencer* iman pada era AI.

Kesenjangan digital merupakan kenyataan yang *influencer* iman hadapi di sekolah-sekolah daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Bahkan, ketika kapur belum sepenuhnya tergantikan algoritma, seorang *influencer* iman mengalahkan godaan kelembaman akademik di hadapan tuntutan, merengkuh jalan-jalan baru dalam mengomunikasikan iman. "Setiap zaman menuntut cara baru untuk menghayati dan mengomunikasikan iman tanpa kehilangan akar tradisinya, juga tanpa menutup diri dari percakapan dengan dunia" (*Antiqua et Nova*, 2025).

Menavigasi Disrupsi Zaman

Influencer iman mengapresiasi AI sebagai sekutu, bukan seteru. Perjumpaan dengan pemelajar digital di kelas, menyitir Paus Fransiskus, tidak terobsesi kuantitas "*like*", tetapi memedulikan kualitas "*amen*". Pembelajaran agama bergeser dari hafalan dogmatik ke keindahan iman. Sebagaimana Paus Leo XIV menegaskannya dalam *Magnifica Humanitas* (2026), AI jangan sampai menjadi "instrumen kolonialisme baru" (art. 178). Kemanusiaan dan nilai-nilai moral jangan sampai "terdikte" (art. 72) algoritma tanpa jiwa.

Guru pendidikan agama menavigasi disrupsi zaman dengan memperkuat formasi kultural, memperdalam spiritualitas, dan membangun relasi otentik dengan pemelajar digital. Integrasi jalan naratif, estetik, dan digital dalam pembelajaran agama mengembalikan iman pada keindahannya. Harapannya, pendidikan agama memiliki relevansi dalam kehidupan pemelajar digital sebagai fondasi formasi holistik. Guru sebagai *influencer* iman di ruang kelas merupakan agensi utama yang menghantar peziarahan pemelajar digital menuju kepada Allah pada era AI.

Referensi

Bishop, Christopher & Hugh Bishop. 2024. *Deep Learning: Foundations and Concepts*. New York: Springer.

Ertugrul, Omer Faruk, Joseph M. Guerrero, & Musa Yilmaz (Eds.). 2024. *Shallow Learning vs Deep Learning: A Practical Guide for Machine Learning Solutions*. New York: Springer.

Francis, Pope. 2019a. *Christus Vivit*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

_____. 2019b. *Young People, The Faith, and Vocational Discernment*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

_____. 2020. *Ex Patris Corde*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

_____. 2025. *Antiqua et Nova*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Leo XIV, Pope. 2026. *Magnifica Humanitas*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

McCrindle, Mark. 2020. *Understanding Generation Alpha*. Norwest: McCrindle Research Pty Ltd.

Sejnowski, Terrence J., 2018. *The Deep Learning Revolution*. Cambridge: The MIT Press.

"keselamatan Kristiani tidak menggantung di awan yang menunggu untuk kita unduh. Ia bukan aplikasi baru untuk kita temukan. Ia merupakan undangan untuk ambil bagian dalam kisah kasih Allah yang terjalin dengan kisah-kisah kita" (art. 252).



Ilustrasi: A.P. Danang Bramasti, SJ